

## KAJIAN MAKNA PADA AKSESORI PAKAIAN ADAT LAMPUNG PEPADUN

The Study of Semantics on Lampoong Pepadun Clothes Accessories

Roveneldo

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Bandar Lampung

Pos-el: roveneldo2011@gmail.com, roveneldolampung@gmail.com

Naskah masuk: 23 Oktober 2018, disetujui: 30 November 2018, revisi akhir: 26 Desember 2018

### Abstrak

Penelitian ini membahas tiga hal, (1) apa saja nama dan makna aksesori pakaian adat Lampung Pepadun dikaji dari sisi semantik leksikal, (2) apakah makna sosial dan makna kultural dari aksesoris pakaian adat Lampung Pepadun dari sisi semiotic, dan (3) bagaimana sikap masyarakat Lampung terhadap eksistensi pakaian adat Lampung Pepadun secara umum. Tujuan penelitian (1) mengetahui perkembangan pakaian adat Lampung pepadun, (2) memahami sikap masyarakat Lampung terhadap pakaian adat Lampung pepadun, dan (3) menelaah filosofi dan makna dalam pakaian adat Lampung pepadun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif, linguistik antropologi. Selanjutnya teori untuk mengupas penelitian ini memakai teori semantik leksikal dan teori simeotik. Hasil penelitian yang ditemukan, perkembangan pakaian adat Lampung pepadun sangat baik. Sikap masyarakat, bangga terhadap pakaian adat Lampung pepadun. Begitu juga masyarakat pengrajin aksesoris pakaian adat dan desainer terus berinovasi. Terdapat dua puluh kosa kata aksesori pakaian adat Lampung Pepadun, yaitu (1) sigor/siger, (2) kembang cempaka, (3) beringin tumbuh, (4) serajo bulan, (5) bulang taji, (6) bebe, (7) papan jajar, (8) gelang burung, (9) gelang kano, (10) gelang ruwi, (11) gelang bibit, (12) buah manggus, (13) kalung bulan temenggal, (14) sabik inuh, (15) sabik buluh perindu, (16) selempang pinang buah jukum, (17) bidak bekilas, (18) ikat pinggang bulu serati, (19) tapis jung satrat, dan (20) tanggai.

Kata kunci: aksesori pakaian adat, adat Lampung Pepadun, semantik leksikal, kearifan lokal

### Abstract

This research discusses three things (1) what are the names and meanings of Lampung Pepadun traditional clothing accessories studied from the side of lexical semantics (2) What is the social meaning and cultural meaning of the accessories of the Lampung Pepadun traditional clothing in terms of semiotics (3) how the attitude of Lampung people for the existence of the Lampung Pepadun traditional clothing in general. The purpose of the study is (1) to know the development of Lampung pepadun traditional clothing. (2) to understand the attitude of the Lampung community towards Lampung pepadun traditional clothing (3) to examine the philosophy and meaning in Lampung traditional pepadun clothing. The method used in this study is descriptive qualitative methods with anthropology linguistic. Furthermore, the theory used to explore this research are lexical semantic theory and simeotic theory. The results of the research show that the development of Lampung traditional pepadun clothing is very good. The people of Lampung are proud of Lampung traditional clothing pepadun. Likewise, the crafters of traditional clothes accessories and designers continue to innovate. There are twenty vocabularies of Lampung Pepadun traditional clothing accessories, they are (1) sigor/siger, (2) kembang cempaka, (3) beringin tumbuh, (4) serajo bulan, (5) bulang taji, (6) bebe, (7) papan jajar, (8) gelang burung, (9) gelang kano, (10) gelang ruwi, (11) gelang bibit, (12) buah manggus, (13) kalung bulan temenggal, (14) sabik inuh, (15) sabik buluh

perindu, (16) selempang pinang buah jukum, (17) bidak bekilas, (18) ikat pinggang bulu serati, (19) tapis jung satrat, dan (20) tanggai.

Keywords: traditional clothing accessories, Lampung custom Pepadun, lexical semantics, local wisdom

## 1. PENDAHULUAN

Belakangan ini karya tulis ilmiah penelitian tentang kebudayaan dan bahasa Lampung telah banyak dikaji. Misalnya, Khalik (2003) "Begawi Cakak Pepadun dalam Adat Istiadat Migou Pak 'Empat Marga' Tulangbawang"; H.M. (2010) "Watteu Mengan Dan Acaro Mengan; Budaya Warga Negeri Tuho, Lampung Timur"; Syahrul (2010) "Problematik Pembelajaran Bahasa Lampung"; Wahyuni (2010) "Menyoal Karut Marut Penggunaan Bahasa Lampung"; Kastri (2011) "Makna dalam Sebuah Pisan: Wujud Implikasi Pii Pesenggiri Lampung"; Ariyani (2014) "Distribusi Verba Berprefiks {N-} pada Bahasa Lampung dalam Kitab Kuntara Raja Niti dan Buku Ajar: Kajian Morfologi"; Roveneldo (2015) "Korespondensi Bunyi Bahasa Lampung Dialek Tulangbawang"; Roveneldo (2016) "Studi Kelayakan Pembelajaran Bahasa Lampung di SDN 3 Segalamider Bandar Lampung"; Roveneldo (2017) "Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung."

Meski banyak penelitian telah dilakukan, kajian mengenai nama dan makna aksesori pakaian adat Lampung Pepadun dan Sai Batin jarang ditemukan dalam penelitian karya tulis ilmiah. Walaupun ada, penelitian tersebut tentang pakaian adat Lampung dan tidak begitu mendalam dalam pembahasannya, hanya sebatas pengenalan saja. (Khalik, 2003) menyebutkan masyarakat Lampung secara garis besar dan dari segi adat istiadatnya terbagi menjadi dua, yakni Lampung Pepadun dan Pesisir/Peminggir/Saibatin. Sebutan Peminggir atau Pesisir di sini adalah mayoritas anggota mereka berdomisili di daerah pantai di sepanjang Teluk Lampung mulai dari barat, selatan hingga bagian sebelah timur.

Sebenarnya sebutan Sai Batin, diambil dari sebutan terhadap pemimpin adatnya. Lain halnya, masyarakat asli yang berdomisili di pedalaman Pulau Sumatera bagian selatan. Di sebut Lampung Pepadun, karena simbol kebesaran pemimpinnya adalah memiliki Pepadun. Dalam Chaidar (2000), kelompok Pepadun terbagi dalam lima bagian (istilah khas bagian disebut Paksi), secara alfabetis urutannya adalah Abung, Megou Pa', Pubian, Sungkai, dan Way Kanan. Adapun masyarakat Peminggir/Pesisir/Sai Batin terdiri dari enam bagian, yaitu Belalau – Ranau, Krui, Semangka, Teluk, Rajabasa (Kalianda) dan Melinting. Chaidar (1995) menjelaskan, masyarakat Pepadun dan Pesisir dalam kepenyumbang adat berbeda, walaupun pada hakikatnya satu, yakni "Kepemimpinan" letak bedanya pada kriteria seorang calon penyumbang. Di kalangan Sai Batin, kriteria utamanya adalah seorang yang telah berstatus bangsawan menengah, tetapi pada masyarakat Pepadun tidak ada.

Pakaian adat Lampung Pepadun yang ada di Provinsi Lampung merupakan salah satu peninggalan budaya nasional. Pakaian adat tersebut hingga saat ini masih dipakai karena suku Lampung Pepadun sangat bangga dan mencintai nilai-nilai leluhur mereka. Salah satu bentuk kecintaan adalah dengan tetap menjaga, membina, bahkan melestarikan kebudayaan dan bahasa lokal mereka. Hal itu dapat kita lihat ketika menyaksikan prosesi adat istiadat perkawinan masyarakat Lampung yang masih dilakukan.

Pakaian adat Lampung sering digunakan oleh etnis Lampung Pepadun dan Sai Batin. Pengantin menggunakan pakaian ini dalam acara adat perkawinan. Pakaian adat tersebut adalah simbol dan tanda kebesaran kebudayaan Lampung. Menurut Hoed (2011), semua yang hadir dalam

kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Jika diperhatikan, tanda dan simbol dalam pakaian adat Lampung Pepadun menarik sekali. Corak warna pakaian adat istiadat Lampung Pepadun adalah warna putih dan aksesorinya kuning keemasan. Banyak sekali pernak-pernik yang dipakai pengantin pria dan wanita.

Pakaian adat Lampung Pepadun untuk laki-laki umumnya cukup sederhana, yakni berupa baju lengan panjang berwarna putih, celana panjang hitam kemudian sarung yang disebut oleh etnis Lampung tumpal. Selain itu pakaian adat untuk lelaki dilengkapi dengan beragam pernak-pernik atau aksesoris perhiasan. Pakaian adat istiadat Lampung Pepadun yang dipakai oleh pengantin wanita tidak ada perbedaan yang banyak dibandingkan pakaian adat pengantin laki-laki. Meskipun pakaian adat pengantin wanita sederhana, tetapi ada aksesoris yang harus dipakai. Seperti siger, seraja bulan, peneken, selepai siger, subang, kembang rambut, dan banyak lain-lainnya.

Jika memahami pengertian adat dan istiadat dalam penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus, 2008) adalah ‘sesuatu aturan, cara, dan wujud’. Aturan adalah perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu. Cara adalah kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan dan wujud yaitu gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi sistem. Kemudian istiadat merupakan membiasakan dan melazimkan artinya kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat tersebut dan lazim dipakai oleh masyarakat juga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) apa saja nama dan makna aksesoris pakaian adat Lampung Pepadun dikaji dari sisi semantik leksikal?; (2) apakah makna sosial dan makna

kultural dari aksesoris pakaian adat Lampung Pepadun dari sisi semiotik?; dan (3) bagaimana sikap masyarakat Lampung terhadap eksistensi aksesoris pakaian adat Lampung Pepadun secara umum? Sementara itu, ada tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) Meneliti perkembangan pakaian adat Lampung Pepadun. (2) Memahami sikap masyarakat Lampung terhadap pakaian adat Lampung Pepadun (3) Menelaah filosofi dan makna dalam pakaian adat Lampung pepadun.

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah teori semantik leksikal dan teori semiotik. Menurut Chaer (1995), makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Senada, Wijaya (2015) menjelaskan makna leksikal adalah makna satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa satuan bergabung dengan satuan lingual yang lain. Misalnya, kata ayah memiliki makna ‘orang tua laki-laki’, ibu bermakna ‘orang tua perempuan’, dan sebagainya. Sementara itu, Djajasudarma (2013) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain, makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa tersendiri, lepas dari konteks. Memahami teori semiotik Barthes dalam (Hoed, 2011) berbicara tentang sintagme dan sistem sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. Sintagme adalah suatu susunan yang mendasari hubungan sintagmatik. Dalam mengamati sistem busana, ia membedakan antara sintagme dan sistem. Jadi kita dapat melihat busana sebagai mencakupi perangkat unsur-unsur busana yang masing-masing mempunyai tempat tertentu pada tubuh manusia. Seperti contoh dari sistem busana kita, yakni (a) tutup kepala, (b) pelindung tubuh bagian atas, (c) pelindung tubuh bagian bawah, dan (d) alas kaki. Dalam kebudayaan busana, masing-masing mempunyai ciri fisik yang berbeda-beda dan biasanya diberi nama khusus. Misalnya, untuk (a)

topi, pet, peci, dan kerudung, yang berbeda dengan (b) baju, blus, jas, atau kaos oblong; (c) celana panjang, celana pendek, atau sarung; (d) sepatu, sandal, selop, terompah, atau kelom. Urutan (a) sampai (d) merupakan urutan sintagmatis. Setiap bagian atau gabungannya merupakan sintage. Keseluruhan urutan itu membentuk satu struktur. Hal busana ini, setiap unsur sudah mempunyai tempat sendiri serta saling membedakan sehingga membentuk "makna" (fungsi) masing-masing, dan, karenanya, unsur-unsur itu berada dalam suatu relasi paradigmatis. Dalam hal itu, seperti sudah dikemukakan, setiap unsur itu, dalam praktik busana tersusun sesuai dengan tempatnya pada tubuh manusia. Unsur-unsur itu terjukstaposisi dalam suatu susunan. Susunan itu disebut susunan sintagmatik.

Menurut Saussure dalam (Zoest, 1991), tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* dan *signified* atau wahana 'tanda' dan 'makna' atau 'penanda' dan 'petanda'. Begitu juga menurut Pierce (Zoest, 1991), tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika dihubungkan "berarti" ini diperentari oleh interpretasi. Dinamika sosial, budaya, dan tradisi pakaian adat Lampung Pepadun adalah peninggalan budaya Lampung yang sangat khas dan memiliki nilai seni yang tinggi. Pakaian adat ini acap kali digunakan para pengantin sebagai simbol kebesaran adat budaya Lampung Pepadun. Pakaian ini juga sering kali digunakan dalam pertunjukan seni tari daerah Lampung, seperti tari Sembah, tari Bedana, dan lain sebagainya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan metode penelitian linguistik antropologi. Penggunaan metode tersebut dipertimbangkan dari pusat perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data

bahasa secara apa adanya. Pertimbangan ini tentu sesuai dengan salah satu ciri metode penelitian kualitatif, yaitu latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (Moleong, 2010). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1993) bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif harus menghasilkan data kebebasan yang aktual. Artian metode deskriptif menghasilkan data kebebasan yang aktual, peneliti mendapatkan data tidak memaksa/tekanan terhadap informan. Begitu juga data yang harus aktual di dalam peristiwa tentang data yang ada. Tahapan penelitian yang bersifat deskriptif meliputi (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian/perumusan hasil analisis (Mahsun, 2005). Metode kualitatif deskriptif dipandang Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan (Moleong, 1993).

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan seperti potret: paparan apa adanya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Djajasudarma (1993) yang menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data sifat-sifat serta hubungan fonemena-fonemena yang diteliti. Begitu juga metode dalam penelitian antropologi, yaitu analisis mengenai bentuk dan makna (semantis) yang digunakan untuk mengungkap pola-pola kebudayaan di wilayah objek penelitian, sekaligus untuk mendeskripsikan makna serta nilai-nilai filosofi budaya, tentunya kearifan lokal masyarakat objek penelitian. Pada hakikatnya linguistik antropologi merupakan penyelidikan terhadap makna-makna dalam praktik-praktik linguistik yang

tercakup dalam lingkup praktik budaya (Foley, 1997:5). Dalam kaitan antara budaya dan bahasa, Foley (1997:7) berpendapat bahwa dalam proses pengungkapan makna sebenarnya meliputi pengungkapan hubungan sejarah bahasa dan sekaligus praktik-praktik budaya. Hal ini karena bahasa memuat banyak kata dan ungkapan yang menunjukkan khasanah makna dan praktik-praktik linguistik konvensional sekaligus hubungan masyarakat budaya saat ini dengan masyarakat budaya sebelumnya. Pendapat lain diajukan oleh Geertz (1973) dalam Foley (1997:16) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem makna dari suatu masyarakat yang ditunjukkan dan diungkapkan melalui simbol-simbol dan melalui perilaku yang terlihat sebagai tindakan simbolis.

Menggali macam-macam pernak-pernik pakaian adat Lampung yang bersumber data dari budayawan Lampung, salah satunya anggota Majelis Persatuan Adat Lampung (MPAL). Kemudian melihat dan meneliti bagaimana pakaian adat Lampung Pepadun. Pun juga mengamati acara prosesi adat istiadat yang telah berlangsung selama ini. Teknik analisis data dan pengumpulan data, yang paling diutamakan adalah salah satunya observasi atau peninjauan secara cermat merupakan salah satu metode penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Observasi partisipan yang digunakan oleh peneliti dengan cara bersama mengomunikasikan dalam suatu kebudayaan yang tengah diteliti. Pencari data bukan hanya berinteraksi dengan orang di dalam budaya tersebut, tapi juga mempelajari bahasa dan aktif dalam kegiatan masyarakat tersebut. Sumber data yang didapat berupa lisan, seperti wawancara dengan cara menyiapkan kisi-kisi pertanyaan, atau melalui angket.

Namun, kisi-kisi dan angket pertanyaan tersebut tidak diberikan ke informan. Untuk memperkecil kesalahan data yang didapat, hanya konsep sebagai catatan untuk menggali data yang diminta.

Kemudian sumber data dengan cara menelusuri dan mencari informasi, dari informan yang mengetahui makna dan filosofi tentang pakaian adat Lampung Pepadun. Wawancara dilakukan dengan nonsistematis dan informal hal ini dimaksudkan agar informan tidak merasa bosan dan kaku. Pemahaman terhadap karakter informan perlu diperhatikan dan dikondisikan. Itu karena semua pertanyaan data yang ada terkadang akan menimbulkan masalah bagi informan. Sarana dan prasarana bagaimana mengumpulkan data dengan cara menggunakan alat bantu seperti alat media kamera alat perekam seperti video dan tape recorder. Kemudian melihat tempat seperti terjadinya dan berlangsung acara adat Lampung yang sedang berlangsung. Selanjutnya teknik analisis data, mengorganisasikan data yang berasal dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen atau rekaman yang telah di dapat. Semua data yang di dapat harus benar-benar valid karena potensi yang sangat besar untuk mengetahui kesimpulan data penelitian yang di himpun. Tak kalah penting mengelompokkan data penelitian, memberikan deskripsi data pada hasil penelitian, menganalisis dan menginterpretasikan hasil analisis data, dan menyimpulkan hasil analisis data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lampung adalah Provinsi yang memiliki kebudayaan yang sangat kental. Selain aksara, bahasa daerah dan adat budaya masih dipertahankan sampai saat ini. Seperti pakaian adat Lampung saat ini juga masih tetap lestari bagi suku Lampung.

#### 3.1 Perkembangan Pakaian Adat di Provinsi Lampung

Pakaian adat Lampung adalah peninggalan budaya Lampung yang sangat khas dan memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Pakaian adat ini sering digunakan para pengantin sebagai lambang kebesaran budaya Lampung. Fungsi pakaian adat

Lampung Pepadun sebagai sarana mempercantik atau memperindah penampilan. Berbagai perhiasan digunakan mulai dari ujung kaki sampai ke rambut. Pakaian adat Lampung Pepadun memiliki status keadatannya, seperti pakaian adat perwatin, pakaian adat muli aris, pakaian adat penganggik, pakaian adat mirul, pakaian adat mengemian, pakaian adat pengantin, pakaian adat penyimbang, pakaian adat muli pengembus ibus, dan pakaian adat penglaku mekhanai 'bujang' (Zuraida Kherustika 2008). Seluruh pakaian adat tersebut memiliki aturan dan makna khusus bagi etnis Lampung Pepadun.

Selain itu, pakaian adat tersebut sering dipakai dalam pertunjukan seni tari Sembah, tari Bedana, tari Cangget, tari nigel, dan banyak tari-tarian lainnya. Tari tersebut dapat disaksikan seperti acara begawi, acara pernikahan suku Lampung, acara pemerintahan daerah Lampung, dan juga menyambut tamu agung. Selain itu, ada suku lain menggunakan pakaian adat Lampung Pepadun, dalam acara tertentu karena keinginan mereka dan bersimpati terhadap pakaian adat Lampung. Bahkan pemerintah Provinsi Lampung telah mengatur hal ini. Pada setiap satu minggu, para pegawai dalam hari tertentu harus memakai pakaian adat Lampung yang disesuaikan, mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Aturan tersebut diberlakukan juga terhadap Dewan Perwakilan Daerah Kota, Kabupaten, Provinsi maupun (Eksekutif dan legislatif). Pakaian adat Lampung sudah banyak model yang telah dikreasikan para desainer dan berkembang lebih baik dari waktu ke waktu. Sejak zaman dahulu masyarakat Lampung rajin untuk menenun dan menyulam tapis. Dengan begitu, masyarakat mendapatkan penghasilan yang menjanjikan.

Hal tersebut terbukti melihat pangsa pasar pakaian adat Lampung terkenal sampai ke mancanegara. Itu karena masyarakat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memasarkan pakaian adat Lampung

dengan cara mempromosikan melalui media-media sosial daring.

Tidak sedikit negara lain tertarik untuk memiliki pakaian adat Lampung. Begitu juga dari Provinsi lain ketika berkunjung ke Lampung mereka tidak sengaja membeli kain tapis, tumpal, kopiah, selendang, kerudung, dan pernak-pernik lainnya. Menurut mereka, pakaian adat Lampung cukup menarik karena model, corak, dan keunikan tersendiri tidak dimiliki dari suku lain. Dengan begitu, dari dampak positif tersebut memunculkan desainer-desainer muda untuk mengkreasikan tanpa harus menghilangkan ciri khas pakaian adat Lampung tersebut.

Pemerintah berharap pakaian adat Lampung mudah dikenal oleh masyarakat lain, dan memiliki rasa kebanggaan terhadap nilai-nilai kebudayaan. Selain pemerintah daerah yang memperlakukan aturan seperti itu. Pemerintah pusat sangat mendukung aturan memakai pakaian adat di hari yang telah ditetapkan. Ini adalah salah satu cara mendukung program pemerintah pusat untuk menjaga kearifan lokal masing-masing daerah.

### 3.2 Sikap Masyarakat Lampung

terhadap Pakaian Adat Lampung  
Masyarakat Lampung sangat bangga dengan pakaian adat Lampung yang mereka miliki. Paling sedikit mereka memiliki rata-rata kain tapis yang berbeda-beda corak warna dan bentuknya. Bahkan ada yang sudah berumur ratusan tahun dan dipakai dari turun temurun dari nenek moyang mereka. Ketika ada acara adat, mereka wajib memakai pakaian kain itu. Hal tersebut dapat dilihat di setiap acara suku Lampung mereka pakai pakaian adat Lampung.

Namun, ada beberapa temuan misalnya ketika menanyakan hal ini ke generasi muda saat ini. Terkait aksesori dan pakaian adat Lampung, mereka hanya tahu pakaian adat sebatas tapis dan siger saja. Pernak-pernik atau aksesori yang lain mereka tidak tahu, bahkan ada yang tidak paham sama sekali. Apalagi filosofi yang terkandung di

dalam pakaian adat Lampung mereka tidak mengerti. Peneliti juga menanyakan ke masyarakat suku Lampung tentang filosofi pakaian adat Lampung dan pernak-pernik, mayoritas dari mereka tidak tahu, kecuali beberapa sesepuh tokoh adat yang memang mengelola dalam organisasi adat istiadat Lampung.

### 3.3 Menelaah Filosofi dan Makna dalam Pakain Adat Istiadat Lampung Pepadun

#### 3.3.1 Pakaian Adat Lampung Pepadun

Gambar 1

Pakaian Adat Lampung Pepadun



Pakaian adat Lampung yang dipakai pria secara umum cukup menarik. Pakaian adat pria seperti berupa baju lengan panjang berwarna putih, celana panjang hitam, sarung, tumpal, sesapuran dan khikat akhir. Sarung tumpal adalah kain sarung khas Lampung yang ditunen menggunakan benang emas. Sarung ini digunakan di luar celana, mulai pinggang hingga lutut. Setelah sarung, sesapuran atau sehelai kain putih dengan rumbai ringgit diikatkan di luar sarung, sementara khikat akhir atau selendang bujur sangkar dilingkari ke pundak menutupi bahu. Pakaian adat pengantin pria suku Lampung Pepadun dilengkapi dengan beragam pernak-pernik perhiasan. Ada enam perhiasan yang biasa dipakai oleh pengantin pria. Seperti (1) kopiah emas beruji, (2) perhiasan leher berupa kalung, (3) perhiasan dada, (4) perhiasan pinggang, (5) perhiasan lengan, dan (6) perhiasan kaki. Enam perhiasan tersebut ada bagiannya masing-masing.

Selain itu juga ada beberapa perhiasan yang lain seperti kalung papan jajar adalah kalung dengan gantungan ada tiga lempengan siger kecil atau perahu yang tersusun dengan ukuran tertentu atau berbeda. Kalung buah jukum adalah kalung dengan gantungan berupa rangkaian miniatur buah jukum sebagai lambang doa agar mereka segera mendapatkan keturunan. Selempang pinang adalah kalung panjang berupa gantungan menyerupai buah atau bunga. Ikat pinggang yang bernama bulu serti dilengkapi dengan sebuah terapan atau keris yang menjadi senjata tradisional khas Lampung.

Gambar 2

Perhiasan Pakaian Adat Lampung Pepadun



Kemudian, gelang burung yang digunakan pengantin adalah gelang pipih dengan aksesori bentuk burung garuda terbang contohnya seperti gambar di atas. Gelang yang dipakai di lengan tangan kanan dan kiri melambangkan kehidupan yang panjang dan kekerabatan terjalin setelah menikah. Gelang Kano adalah gelang yang berbentuk linkaran. Gelang yang dipakai pada lengan kiri dan kanan. Setelah gelang kano ada gelang burung. Gelang bibit adalah gelang yang dipakai setelah gelang kano. Baju adat Lampung yang dipakai pengantin wanita tidak banyak berbeda dengan pakaian adat pengantin pria. Seperti Sesapuran, Khikat akhir, Sarung rumpai (tapis). Namun, pakaian adat pengantin wanita memiliki estetis yang sangat menarik. Seperti Selepai, Bebe, Kain Tapis Dewa Sano. Selepai berbentuk baju tanpa lengan

dengan tepi bagian bawah berhias rumbai ringgit. Adapun bebe berbentuk bunga teratai yang disulam dengan benang satin.

Selanjutnya, kain tapis dewa sano adalah rumbai ringgit dari kain tapis jung sarat. Ada beberapa penafsiran masyarakat tentang pakaian adat Lampung yang dipakai pengantin wanita. Namun, kain tapis ada dua puluh tujuh motif, seperti motif belah ketupat, motif tajuk, motif geometris, motif bunga, motif bunga sulur-sulur, motif bunga daun, motif bulu kibang, motif burung, motif naga, motif hewan tunggangan, motif kapah/bahtera, motif hias pohon hayat motif manusia, motif mainer, motif ketak-ketik, motif gunung umpu, motif candi/stupa, motif jung sarat/dewa sano, motif manik-manik kaca, motif mata kibau, motif bintang, motif lawet hijau, motif pilin, dan motif cucuk handak (Al Buchari dkk 2014). Ke-dua puluh tujuh motif tersebut memiliki makna tersendiri bagi etnis Lampung Pepadun.

Pakaian adat Lampung pengantin wanita cukup sederhana, tapi tidak sedikit yang mengatakan sangat menarik dan mewah sekali. Ketertarikan mereka (masyarakat) seperti siger, seraja bulan, peneken, selepai, siger, subang, kembang rambut, serta berbagai perhiasan leher dan dada.

Gambar 3  
Mahkota Siger/Sigor



Siger/Sigor adalah mahkota emas khas yang dikenakan di kepala pengantin wanita (lihat gambar di atas). Mahkota ini melambangkan keagungan adat budaya

Lampung. Selanjutnya seraja bulan adalah mahkota kecil beruji tiga yang terletak di atas siger dengan jumlah lima buah. Selain itu juga ada yang disebut Subang. Subang adalah perhiasan yang digantungkan di ujung daun telinga. Subang biasanya berbentuk menyerupai buah kenari dan terbuat dari bahan emas. Subang terdapat beberapa kawat kuning bulat lonjong yang berfungsi sebagai sangkutan umbai-umbai.

Gambar 4

Perhiasan Leher dan Dada



Kemudian ada perhiasan leher dan dada. Ada beberapa perhiasan leher dan dada yang terdapat dalam pakaian adat Lampung antara lain kalung buah jukum, kalung ringit, dan kalung papan jajar. Kalung papan jajar adalah kalung dengan gantungan tiga lempengan siger kecil atau perahu yang menjadi simbol kehidupan baru bagi para pengantin, kalung ringit adalah kalung dengan aksesori sembilan buah uang ringit, sedangkan kalung buah jukum adalah kalung berbentuk menyerupai buah jukum yang dirangkai sebagai simbolis.

Perhiasan pinggang berupa selempang pinang yang digantungkan melintang dari bahu ke pinggang menyerupai bunga serta bulu serti sebuah ikat pinggang yang terbuat dari kain beludru berwarna merah berhias kelopak bunga dari kuningan. Perhiasan lengan berupa beragam jenis gelang, seperti gelang burung, gelang



kano, gelang bibit, dan gelang duri. Makna filosofis dari gelang-gelang yang dikenakan wanita sama dengan gelang yang dikenakan pria.

### 3.3.2 Filosofi dan Makna dalam Pakaian Adat Istiadat Lampung Pepadun

Makna dan filosofi sigor/siger (mahkota wanita Lampung) memiliki jurai sembilan artinya suku pertama yang menempati Lampung ada sembilan gelombang atau kelompok. Selain itu, ada makna lain yaitu Lampung dialiri sembilan sungai besar, yakni Wai Semangka, Wai Sekampung, Wai Seputih, Wai Pangubuan, Wai Abung Sarem, Wai Sungkai, Wai Kanan, Wai Tulangbawang, dan Wai Mesuji. Secara garis besar, banyak sungai yang ada di Provinsi Lampung. Akan tetapi, kesembilan sungai tersebut diambil nama-nama sungai yang sangat besar dan terpanjang.

Makna dan filosofi kembang cempaka adalah si pemakai agar harum seperti bunga yang bisa mengharumi orang-orang sekitarnya, baik dan berkarater memiliki nilai-nilai sifat yang dapat diteladani bagi keluarga.

Makna dan filosofi beringin tumbuh adalah si pemakai bisa menjadi tempat bernaung dan berlindung kelak bagi keluarganya. Ketentraman dan damai bagi keluarga besar yang mereka bina bersama.

Serajo bulan memiliki makna bulan berkedudukan yang tinggi, menunjukkan si pemakai memiliki kedudukan yang tinggi dalam adat istiadat dan juga dalam lingkungan keluarga. Selain itu juga sebagai pengingat bahwa dahulu ada lima kerajaan yang sempat berkuasa di Lampung, yaitu kerajaan Ratu dibalau, Ratu dipuncak, Ratu dipugung, Ratu dipemanggilan, dan Ratu darah putih. Selanjutnya, filosofi lain bahwa melambangkan lima falsafah hidup masyarakat Lampung di antaranya piil sengiri 'rasa harga diri', nemui nyimah 'terbuka tangan', nengah nyepur 'hidup bermasyarakat', juluk adek 'bernama dan

bergelar', dan sakai sambayan 'gotong-royong'.

Makna dan filosofi bulang taji adalah si pemakai tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain karena sudah ada yang memiliki. Pada zaman terdahulu muliy 'wanita' Lampung memiliki kahagou 'kekasih' lebih dari satu, bahkan sepuluh. Beberapa kekasih wanita itu memperebut dan berlomba bagaimana memiliki wanita itu, tentunya dengan aturan dan dengan memakai adat istiadat pada waktu itu.

Makna dan filosofi bebe adalah kain bersulam usus penutup bahu menghindari segala penyakit yang mudah datang dalam tubuh manusia. Bagi etnis Lampung, kepercayaan animisme pada zaman terdahulu sangat kental sekali. Walaupun terkadang kita yang memiliki berpikir terkadang hal itu tidak logis.

Makna dan filosofi papan jajar adalah sebagai lambang kehidupan yang baru dan akan mengarungi kehidupan secara turun-temurun sampai nenek dan kakek nantinya. Etnis Lampung sangat setia dalam hal membina rumah tangga.

Makna dan filosofi gelang burung adalah pemakai masih memiliki kebebasan dalam berbicara, berpendapat, dan bersikap. Dalam pemakaian gelang burung tidak sembarangan memakainya. Jika pemakaian gelang burung arah ke atas menandakan bahwa si pemakai adalah keluarga yang terhormat atau juga dapat dikatakan terpandang. Begitu juga letak arah gelang burung ke bawah mengisyaratkan si pemakai adalah masyarakat biasa.

Makna dan filosofi gelang kano bentuknya bulat maknanya agar sipemakai bisa menyatukan keluarga atau membulatkan keluarga tidak bercerai berai. Dalam berkeluarga, tentunya banyak halangan dan rintangan cobaan yang sangat berat. Jika kedua pengantin sudah memakai gelang kano, mudah-mudahan mereka bisa bersatu dan menyatukan dalam kehidupan mereka dan keluarga.

Makna dan filosofi gelang ruwi atau gelang mekah adalah si pemakai telah

sempurna menunaikan ibadah menurut Islam. Kewajiban kedua pengantin harus taat dan takwa kepada agamanya tidak meninggalkan salat dan meninggalkan larangan-Nya.

Makna dan filosofi gelang bibit adalah si pemakai merupakan calon/bibit untuk bertumbuh kembang yang baik, memiliki keturunan yang lengkap dan sehat dengan harapan yang baik kepada keturunan nantinya.

Makna dan filosofi buah manggus memiliki fungsi sebagai tempat atau wadah untuk perhiasan dan untuk membersihkan badan dari keringat. (kosmetik, sapu tangan, dan kunci).

Makna dan filosofi kalung bulan temenggal memiliki arti bulan yang purnama yang bermaksud sipemakai dapat menyinari alam sekitar dengan teduh atau damai.

Makna dan filosofi sabik inuh adalah si pemakai sudah memiliki pengetahuan atau ilmu dunia dan aherat. Mampu berpikir dewasa, bijaksana dalam melakukan perbuatan yang terpuji.

Makna dan filosofi Sabik buluh perindu adalah supaya siapa saja yang melihat sipemakai senantiasa merindukannya. Dalam artian, sikap yang santun berkepribadian yang baik akan selalu dikenang atau diingat bagi orang sekilingnya.

Selempang pinang buah jukum memiliki makna sebagai alat pertahanan dari orang yang berbuat jahat atau sebagai alat tolak balak. Dalam kehidupan, banyak perilaku manusia yang iri dengki dan akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Harapan jika memakai selempang pinang buah jukum segala kejahatan akan hilang.

Makna dan filosofi bidak bekilas adalah kain laki-laki penutup badan bagian tengah untuk melindungi badan dari orang yang berbuat jahat. Makna bidak bekilas hampir sama dengan selempang pinang buah jukum. Namun sebagai tambahan penguat untuk melindungi diri dari orang-orang yang jahat.

Makna dan filosofi Ikat pinggang bulu serati adalah untuk menyempurnakan ikatan perkawinan atau sebagai pengikat. Kemudian bulu serati juga bermaksud dan berfungsi melindungi badan bagian dalam. Pada zaman terdahulu masyarakat masih banyak menganut kepercayaan hal-hal yang gaib dan roh-roh yang jahat. Mudah-mudahan jika memakai ikat pinggang bulu serati bisa terhindar dari roh-roh yang jahat.

Makna dan filosofi tapis jung syarat terdiri atas (a) jung adalah kapal yang berlayar mengarungi bahtera kehidupan dalam berkeluarga dan (b) syarat adalah sesuatu ilmu pengetahuan yang banyak ketika menjalankan kehidupan berkeluarga.

Makna dan filosofi tanggai adalah melindungi bagi orang yang berbuat jahat atau musuh yang akan mengganggu dalam keadaan apa pun. Sebagai alat pelindung diri dan senjata bagi wanita, bentuknya lancip dan tajam.

#### 4. SIMPULAN

##### 4.1 Simpulan

Setelah dikaji, terdapat dua puluh kosakata aksesori pakaian adat Lampung Pepadun, yaitu (1) sigor/siger, (2) kembang cempaka, (3) beringin tumbuh, (4) serajo bulan, (5) bulang taji, (6) bebe, (7) papan jajar, (8) gelang burung, (9) gelang kano, (10) gelang ruwi atau gelang, (11) gelang bibit, (12) buah manggus, (13) kalung bulan temenggal, (14) sabik inuh, (15) Sabik buluh perindu, (16) selempang pinang buah jukum, (17) bidak bekilas, (18) ikat pinggang bulu serati, (19) tapis jung satrat, dan (20) tanggai. Kedua puluh aksesori pada pakaian adat tersebut menjelaskan arti penting di dalam menjalankan sebuah roda kehidupan. Arti dan filosofi yang ditetapkan oleh etnis Lampung Pepadun terhadap pakaian adat mereka mengandung harapan dan cita-cita luhur yang dapat membawa kehidupan tanpa rintangan yang berarti. Selain itu, makna sosial dan kulturalnya, yakni mengharumkan nama baik keluarga, memiliki keturunan yang dapat

meneruskan perjuangan keluarga besar, taat kepada agama, bangsa, dan negara.

#### 4.2 Saran

Setelah melakukan kajian yang mendalam berkaitan dengan makna sosial dan kultural terkandung di dalam aksesori pakaian adat Lampung Pepadun, penulis mengharapkan ada tindak lanjut dari pemerintah daerah dan masyarakat Lampung. Secara luas untuk senantiasa melestarikan adat dan budaya Lampung

agar kearifan lokal dan nilai-nilai yang termasuk di dalam perangkat adat dan budaya tersebut tidak dimakan peradaban dan perkembangan teknologi informasi. Dengan diungkapnya makna-makna sosial dan kultural tersebut diharapkan juga ada penelitian lanjutan yang membahas bahasa daerah, keterkaitan adat dan budaya Lampung secara lebih mendalam dan mutakhir, khususnya mengenai aksesori pakaian adat Lampung Sai Batin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F. (2014). "Distribusi Verba Berprefiks {N-} pada Bahasa Lampung dalam Kitab Kuntara Raja Niti dan Buku Ajar: Kajian Morfologi," dalam jurnal Ranah, 124—134.
- Buchari, Al dkk. (2014). Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung. Bandarlampung: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Daerah Provinsi Lampung
- Chaer, A. (1995). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaidar, A. (2000). Lampung Bersimbah Darah. Jakarta: Madani Press.
- Djajasudarma, T. F. (1993). Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian. Bandung: Eresco.
- \_\_\_\_\_. (2013). Semantik; Relasi Makna, Paradigmatik, dan Derivasional. Bandung: PT Refika Aditama.
- Foley, William A. (1997). Anthropological Linguistics. Oxford: Blackwell.
- Geertz, Clifford. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- H.M., J. (2010). "Watteu Mengan dan Acaro Mengan: Budaya Negeri Tuho, Lampung Timur. Menyelamat Bahasa Ibu Sebagai Kekayaan Budaya Nasional," Bandung: Diterbitkan Atas Kerja Sama Panitia Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, Balai Bahasa Bandung, dan Alqa Print. (hlm. 383—387).
- Hoed, B. H. (2011). Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Penagantar: Tommy Christomy. Depok: Komunitas Bambu.
- Kherustika, Zuraida, dkk. (2008). "Ruwa Jura" Pakaian Adat Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun. Bandarlampung: Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung.
- Kamus, T. (2008). Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Gramedia.
- Kastri, E. M. (2011). "Makna Sebuah Pisaan: Wujud Piil Pesenggiri," dalam jurnal Kelasa, 11—24.

## **Roveneldo: Kajian Makna pada Aksesori Pakaian Adat Lampung Pepadun**

- Khalik, A. T. (2003). *Begawi Cakak Pepadun Dalam Adat Istiadat Megou Pak Tulangbawang Lampung*. Bandarlampung: IAIN Raden Intan.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekninya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. (1993). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Roveneldo. (2015). "Korespondensi Bunyi Bahasa Lampung Dialek Tulangbawang," dalam *jurnal Madah*, Vol. 6 No. 1, hlm. 91—99.
- \_\_\_\_\_. (2017). "Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung," dalam *jurnal Ranah*, Vol. 6, No. 2, hlm. 220–234.
- \_\_\_\_\_. (2016). "Studi Kelayakan Pembelajaran Bahasa Lampung di SDN 3 Segalamider Bandarlampung," dalam *jurnal Kelasa*, hlm. 257—266.
- Syahrul, N. (2010). "Problematik Pembelajaran Bahasa Lampung," dalam prosiding Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu (hlm. 383—387). Bandung: Balai Bahasa Bandung dan Alqa Print.
- Wahyuni, T. (2010). "Menyoal Karut Marut Penggunaan Bahasa Daerah di Lampung," dalam prosiding Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu. Bandung: Balai Bahasa Bandung dan Alqa Print.
- Wijaya, I. D. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Program Studi S-2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Pustaka.
- Zoest, P. S. (1991). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.